Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB 3

METOLODOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Umumnya penelitian merupakan upaya untuk menemukan kebenaran atau membenarkan kebenaran. Untuk mengejar kebenaran, para filsuf, peneliti, maupun praktisi melalu model-model tertentu, dan model inilah yang kemudian dikenal dengan paradigma. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Harmon (1970) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mepersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus tentang visi realitas (Moleong, 2004:49). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma post-positivis karena dalam penelitian ini hubungan antara periset dan objek yang diteliti menjadi satu kesatuan atau tidak dapat dipisahkan.

Kemunculan paradigma ini adalah keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme yang memang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung (observasi) atas objek yang diteliti Salim (2006). Salim menjelaskan lebih lanjut kalau secara metodologis pendekatan

Strategi Penerbitan..., Adrian Hartanto Hardi, FIKOM UMN, 2014

tersebut dipandang tidak mencukupi, tetapi juga harus dilengkapi dengan triangulasi, yaitu penggunaan beragam metode, sumber data, periset, dan teori. Serta hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti tidak dapat dipisahkan karena suatu kebenaran tidak mungkin bisa ditangkap apabila peneliti berada di belakang layar. Hubungan interaktif antara peneliti dan objek yang diteliti memiliki arti penting sepanjang dalam hubungan tersebut peneliti bisa bersifat netral.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif. Hal ini dikarenakan penulis melakukan penelitian studi kasus. Penelitian ini diawali dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang kemudian diperkuat dengan data-data penunjang seperti wawancara secara mendalam.

Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2004), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam wawasan dalam peristilahannya.

Sementara itu Bogman dan Taylor (1986) dalam Moleong (1993) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh

Strategi Penerbitan..., Adrian Hartanto Hardi, FIKOM UMN, 2014

mengisolasi individu atau organisasi ke dalam hipotesis atau variabel, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian kualitatif cenderung menjadi penelitian yang tidak memiliki struktur yang jelas. Penjabaran terhadap konsep-konsep pun belum diketahui pasti dan tepat. Data perumusan masalah yang akan dilakukan pun diperoleh seiring berjalannya waktu di lapangan. Meskipun demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu kebenaran tentang suatu fenomena yang terjadi di masyarakat.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kasus yang mengamati suatu situasi tertentu. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Kriyantono (2010).

Robert K. Yin dalam Kriyantono (2010:65), memberikan batasan dalam metode studi kasus sebagai riset yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilaman batasan-batasan antara fenomena dan konteks tampak jelas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan.

Strategi Penerbitan..., Adrian Hartanto Hardi, FIKOM UMN, 2014

Studi kasus mampu menggabungkan beberapa kerangka teoritis dan metodologi. Selain itu, studi kasus memfasilitasi pengumpulan informasi mendetail meliputi rentang dimensi yang luas mengenai sebuah kasus tunggal, atau sejumlah kecil kasus. Kasus tunggal memberi kemungkinan untuk melakukan eksplorasi mendalam (tapi spesifik) tentang kejadian tertentu (beberapa peristiwa) dari sebuah fenomena. Penarikan sampel dalam studi kasus mengandung tujuan atau maksud tertentu, didasarkan pada lokasi dan fokus riset. Studi kasus dibatasi oleh ruang dan waktu, hal ini harus dinyatakan secara eksplisit dalam laporan studi kasus.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian mengenai Strategi Penerbitan dan Pengelolaan Majalah Rohani (Studi Kasus Majalah Mingguan Katolik HIDUP dalam Mempertahankan Loyalitas Pelanggannya), penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

Wawancara mendalam (*Depth Interview*)

Menurut Kriyantono (2010), Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Kemudian Kriyantono membagi wawancara mendalam kedalam 6 karakteristik unik, yaitu:

Strategi Penerbitan..., Adrian Hartanto Hardi, FIKOM UMN, 2014

1. Digunakan untuk subjek yang sedikit atau bahkan satu dua orang saja. Mengenai banyaknya subjek, tidak ada ukuran pasti.
2. Menyediakan latar belakang secara mendetail (*detailed background*) mengenai alasan informan memberikan jawaban tertentu. Dari jawaban ini terelaborasi beberapa elemen dalam jawaban, yaitu opini, nilai-nilai atau *values*, motivasi, pengalaman-pengalaman, maupun perasaan informan.
3. Wawancara mendalam bukan hanya memerhatikan jawaban verbal informan, tetapi juga observasi yang panjang mengenai respon-respon nonverbal informan.
4. Wawancara mendalam ini biasanya dilakukan dalam kurun waktu yang lama dan berkali-kali. Tidak seperti wawancara yang biasa digunakan dalam survei yang mungkin beberapa menit, wawancara mendalam bisa menghabiskan waktu berjam-jam. Bahkan bila perlu pewawancara sampai harus melibatkan diri secara dekat dengan hidup bersama informan guna mengetahui pola keseharian informan.
5. Memungkinkan memberikan pertanyaan yang berbeda antara informan yang satu dengan yang lainnya. Susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan.

(Denzin 1989, dalam Audrey, 2013).

Strategi Penerbitan..., Adrian Hartanto Hardi, FIKOM UMN, 2014

6. Wawancara mendalam sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara. Semakin kondusif iklim wawancara (keakraban) antara periset (pewawancara) dengan informan, maka wawancara dapat berlangsung terus.

Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan-pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Arikunto (2006). Teknik observasi pada dasarnya digunakan untuk mengumpulkan data yang didapat secara langsung dengan apa yang dilihat pada lokasi penelitian. Dengan teknik ini, diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan menemukan suatu hal yang tidak terungkap oleh responden.

Ada tiga jenis teknik observasi yang lazim digunakan adalah observasi partisipan, obervasi sistematik dan observasi eksperimental. Penelitian ini menggunakan observasi sistematik, karena faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis, dan peneliti berada di luar kelompok, hanya mengamati dari luar sehingga peneliti dapat bebas dan tidak dibingungkan oleh situasi sekitar.

Untuk instrumen pengumpulan data, penulis menggunakan pencatatan buku harian (*diary keeping*). Penggunaan *diary keeping*, artinya periset secara rutin melengkapi catatan observasinya dengan membuat buku harian riset. Buku harian ini berisi perasaan personal (*personal feelings*), sentimen, pemikiran

Strategi Penerbitan..., Adrian Hartanto Hardi, FIKOM UMN, 2014

berkala (*occasional reflection*), dan pikiran pribadi lainnya mengenai proses riset *itu* sendiri; tulisan-tulisan yang memperbanyak dan membantu menginterpretasikan data mentah yang diperoleh dari observasi. Disini periset dapat bertanya pada individu-individu yang diriset untuk melengkapi buku harian dalam periode waktu tertentu Kriyantono (2009). Selain itu penulis juga dilengkapi dengan *tape recorder* (untuk data wawancara mendalam) dan *notebook* selama melakukan observasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menitik beratkan pada studi kasus yang mengamati suatu fenomena tertentu. Data yang diperoleh akan dijelaskan secara deskriptif. Hal ini disebabkan karena penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui fenomena yang terjadi dalam Strategi Penerbitan dan Pengelolaan Majalah Rohani (Studi Kasus Terhadap Majalah Mingguan Katolik HIDUP Dalam Mempertahankan Loyalitas Pembacanya).

Adapun teknik analisis data yang dilakukan penulis adalah:

1. Melakukan pencatatan hasil wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan kriterianya.
2. Mengumpulkan, dan mengklarifikasi data-data tersebut dengan mencocokkan teori-teori yang berkaitan dengan manajemen media serta beberapa teori media massa.

Strategi Penerbitan..., Adrian Hartanto Hardi, FIKOM UMN, 2014

3. Setelah itu, penulis mengamati apakah beberapa teori yang menjadi acuan dalam penelitian, sudah di terapkan oleh majalah HIDUP.

3.6 Penilaian Kesahihan Penelitian

Jenis-jenis penilaian kesahihan dari penelitian kualitatif menurut Kriyantono (2010), yaitu:

1. ***Kesahihan Subjek Riset***

   Artinya subjek riset harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkaitan dengan pengalaman subjek. Dalam penelitian ini, subjek yang diwawancarai adalah tim redaksi dan tim marketing majalah HIDUP.

2. ***Trustworthiness***

   Yaitu menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan atau dibayangkan. *Trustworthiness* mancakup dua hal, yaitu *authenticity* (memperluas konstruksi personal yang diungkapkan oleh subjek, misalnya dengan berbincang santai saat subjek bercerita mengenai majalah HIDUP) dan analisis triangulasi (menganalisa jawaban subjek dengan menganalisa kebenarannya menggunakan data empiris – sumber data lainnya).

Strategi Penerbitan..., Adrian Hartanto Hardi, FIKOM UMN, 2014

3. ***Intersubjectivity Agreement***

   Semua pandangan, pendapat atau data dari suatu subjek didialogkan dengan pendapat, pandangan, atau data dari subjek lainnya. Tujuannya untuk menghasilkan titik temu antar data (*Intersubjectivity Agreement).*

4. ***Conscientization***

   Adalah kegiatan berteori, ukurannya: dapat melakukan "*blocking interpretation"*, mempunyai basis teoritis yang mendalam dan kritik harus tajam. Kegiatan berteori ini harus bisa memaparkan dua hal, yaitu *historical situatedness* (menyesuaikan analisa dengan konteks sosial, konteks budaya serta konteks waktu dan *historis yang spesifik sesuai dengan kondisi dimana riset* itu terjadi) dan *unity theory & praxis* (memadukan teori dengan contoh praktis).

Dari keempat jenis penilaian kesahihan penelitian kualitatif, analisis triangulasi menjadi metode analisa yang akrab digunakan. (Dwidjowinoto, 2002, halaman 9. Dalam Audrey 2013) mengatakan ada beberapa macam teknik *triangulasi*, yaitu:

1. *Triangulasi* sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi, misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara membandingkan apa yang dikatakan umum, dengan apa yang dikatakan pribadi.

Strategi Penerbitan..., Adrian Hartanto Hardi, FIKOM UMN, 2014

2. *Triangulasi* waktu, yaitu berkaitan dengan perubahan proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.
3. *Triangulasi* teori, yaitu memanfaatkan dua atau lebih teori untuk membandingkan atau melengkapi.
4. *Triangulasi* periset, yaitu menggunakan lebih dari satu pe*riset* dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing periset mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati fenomena, maka hasil pengamatannya bisa berbeda meski fenomenanya sama.

Strategi Penerbitan..., Adrian Hartanto Hardi, FIKOM UMN, 2014